AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Open Access
Al Karima, Page 201 – 220, Vol 8 No 2 2024
DOI : 10.58438
E-ISSN 2829-3703 P-ISSN 2549-3035
ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima

Korelasi Antara *Tartib Al-Ayat* dan *Fawatih As-Suwar* dalam Struktur Al-Qur'an

Andi Mutmainnah , Arham Fajrul Syam, Achmad Abubakar , Dudung Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: andi.mutmainnah029@gmail.com,
E-mail: narashikadai66@gmail.com,
E-mail: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id,
E-mail: dudungabd99@gmail.com

Submitted : 08 – 06 – 2024 Accepted : 31 – 07 – 2024 Published : 30 – 08 – 2024

Abstract

This research aims to understand the structure of the compilation of the Qur'an by looking at the tartib al-ayat and fawatih As-Suwar with several methods that become problems. The main problem is how the correlation between the order of verses (Tartib Al-Ayat) and the opening of the surah (Fawatih As-Suwar) forms the structure of the Qur'an. (Fawatih As-Suwar) form a systematic and meaningful Qur'anic structure. Does the systematic order of verses influence the meaning and context of the text, and whether effective surah openings reinforce the theme and focus of the surah. Methodology used is qualitative, emphasizing analysis on the process of deductive inference. The data analysis used in this paper is comprehensive analysis known as manhaj tahlili, which means analyzing the interpretation in depth from various linguistic elements and the elements of the rule. The result of the research is the systematic arrangement of the verses and chapters of the Qur'an. This is tauqifi, which is the prerogative of Allah SWT. Allah has Allah has commanded his apostle through the way of revelation that places each verse in a letter in a position that is in accordance with the position of the verse. in a letter in a position that is in accordance with the events that have occurred at the time of the apostle. Thus, the arrangement of the verses of the Qur'an is tauqifi according to the with the statement that is put forward on the arrangement of verses in the Qur'an based on the instructions that have been set by the Messenger of Allah.

Keyword : *Tartib al-Ayat, Fawatih As-Suwar, Al-Qur'an, Structure, Tafsir*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur penyusunan Al-Qur'an dengan melihat dari *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar* dengan beberapa metode yang menjadi permasalahan. Masalah utama adalah bagaimana korelasi antara urutan ayat (*Tartib Al-Ayat*) dan pembukaan surah (*Fawatih As-Suwar*) membentuk struktur Al-Qur'an yang sistematis dan berarti. Apakah urutan ayat yang sistematis mempengaruhi makna dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright © 2024 Some rights reserved

konteks teks, dan apakah pembukaan surah yang efektif memperkuat tema dan fokus surah. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif yaitu menekankan analisis pada proses inferensi deduktif. Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis komprehensif yang dikenal dengan *manhaj tahlili*, yang berarti menganalisis penafsiran secara mendalam dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur kaidahnya. Hasil penelitian yaitu sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah Al-Qur'an ini bersifat *tauqifi* yakni merupakan hak prerogatif dari Allah SWT. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya melalui jalan wahyu yang menempatkan setiap ayat di dalam sebuah surat pada posisi yang sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi pada masa Rasulullah. Maka, susunan ayat Al-Qur'an bersifat *tauqifi* sesuai dengan penyataan yang dikemukakan atas susunan ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.

Kata Kunci: *Tartib al-Ayat, Fawatih As-Suwar*, Al-Qur'an, Struktur, Tafsir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci bagi umat Islam, mulai dari masa kehidupan Rasulullah SAW hingga saat ini, baik di wilayah Timur Tengah maupun di Eropa. Keaslian Al-Qur'an dari masa lalu hingga sekarang masih terjaga. Baik sejarawan maupun kritikus sejarah, baik dari luar maupun dalam dunia Islam, telah melakukan penelitian yang beragam tentang Al-Qur'an. Mereka menelaahnya dari berbagai sudut pandang, termasuk bahasa dan sastra, bentuk dan huruf yang digunakan, serta substansinya, termasuk kronologi turunnya surah dan ayat.[1] Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diungkapkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara bertahap selama sekitar 22 tahun. Proses itu mempermudah orang untuk mempelajari, memahami, menerapkan, termasuk menghafal dan menuliskannya.

Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah atau *qashash* sebagai salah satu metode untuk menyampaikan pesan dan kontennya. Ini dilakukan dengan menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam bentuk kisah. Pendekatan ini dianggap penting karena memungkinkan kita untuk memahami isi Al-Qur'an, sehingga kita dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Dengan demikian, kita juga dapat memahami cara yang efektif dalam menyampaikan pesan dengan

[1] Nasruddin, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya*, Jurnal Rihlah, Vol 11 No. 1, 2015, hlm. 53

menceritakan kisah. kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an memiliki dampak yang dalam bagi pembaca maupun pendengarnya.[2]

Prinsip-prinsip yang dibahas dalam Al-Qur'an mengenai tentang ajaran Tuhan, rasul, manusia, alam, akhirat, akal, dan nafsu. Perintah untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah kemungkaran, pembinaan generasi muda, harmoni antara umat beragama, pembangunan masyarakat, penerapan disiplin ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Namun, Al-Qur'an tidak disajikan sebagai kitab suci yang langsung dapat diterapkan, artinya berbagai konsep yang disampaikan Al-Qur'an tidak langsung relevan dengan situasi atau masalah yang dihadapi. Al-Qur'an mengajarkan tentang sajian secara global, singkat, dan umum. Untuk memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah, seseorang perlu mengkaji proses tafsir sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama.[3]

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an berpatokan kepada: penjelasan rasul, kemudian ijtihad mereka sendiri, ada pula dikalangan mereka yang menanyakan masalah-masalah tertentu kepada ahli kitab berkaitan dengan riwayat nabi-nabi terdahulu yang kemudian riwayat mereka ini selanjutnya dikenal dengan istilah *israiliyat* gabungan dari ketiga sumber tadi: penafsiran Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan riwayat ahlul kitab ditambah dengan penjelasan tabi'in dikelompokan menjadi *tafsir bi al- ma'tsur.* [4]

Eksistensi tafsir Al-Qur'an dapat dilihat dari peran yang telah ada sejak dari dulu hingga sekarang dan terbukti mampu memenuhi kebutuhan dari Al-Qur'an dari Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan. Nabi sendiri bersemangat menjelaskan semua kalimat dan makna hadis dari berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada para sahabatnyam dan para sahabat pun sangat

[2] Ainun Jariah dkk., *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an* (Studi Sintesis Kisah-kisah dalam Al-Qur'an)', *Action Research Literate*, 6.1 (2022), 1–13 <https://doi.org/10.46799/arl.v6i1.91>.

[3] Andi Baso Darussalam dkk., *Konsep Ilmu Dalam Persfektif Al-Qur'an*, *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 112–24 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.172>.

[4] S Melati and Z Arifin, *Teori Pemahaman Al-Quran Beserta Penafsirannya*, *... Ilmu Sosial dan Pengabdian…*,4.1 (2024), 1204–9 <http://jurnal.permapendis-sumut.org.

bersemangat menerima penjelasan sebagai bentuk intrepretasi manusia terhadap kitab suci ini. [5]

Berbicara mengenai penulisan Al-Qur'an, mayoritas ulama Islam sepakat menjadikan *Rasm Mushafi* sebagai pedoman dasar dalam penulisan Al-Qur'an. Selain itu, surah-surah didalamnya juga diurutkan berdasarkan *tartib al-Mushaf*, dimana urutannya diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, sebagaimana yang terlihat pada sebagian besar mushaf umat Islam saat ini.[6] Tafsir memiliki peran penting setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena pada saat itu muncul beberapa perbedaan pendapat para sahabat terhadap struktur Al-Qur'an secara global. Munculnya perbedaan tersebut Kembali kepada perbedaan mereka, penguasaan mereka terhadap bahasa, Tingkat pergaulan mereka dengan Rasulullah dan apakah mereka memanfaatkan beliau serta pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat. [7]

Penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab tafsir terus berlanjut, sebagian karena penemuan informasi baru yang terus berkembang, dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, dan perkembangan zaman. Al-Qur'an menyampaikan banyak pesan kepada para ilmuwan (Ulu Al albab) untuk menyelidiki alam dan fenomenanya, serta mengungkap misteri-misteri penciptaan Tuhan. Ilmuwan dimaksud di sini diharapkan menggunakan akal dan indera mereka secara bersamaan, dalam apa yang dikenal sebagai rasionalisme dan empirisme.[8]

Berdasarkan teori di atas adapun tujuannya yaitu untuk memahami struktur penyusunan Al-Qur'an dengan melihat dari *tartib al-ayat dan fawatih As-Suwar* dengan beberapa metode yang menjadi permasalahan yang telah dibahas dari teori diatas yang dimana metode penyusunan Al-Qur'an dengan menggunakan metode

---

[5] Husni Idrus dkk., *Eksistensi Tafsir Dari Sudut Objek Dan Tujuannya Dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an*, *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 2.1 (2023), 1–18 <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id

[6] Zaenul Arifin & Syamsul Wathani, *Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani), Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume. 1,.e-ISSN 2774-7093, p-ISSN 2775-2461 (2021), 47–62.

[7] Ahmud Syukris, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 No, 1.53 (2005).

[8] Dudung Abdullah, *Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi) Manusia Dalam Perspektif Al-Quran, JAl Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.7 (2017), 331–44 <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>.

tauqifi, ijtihad, ataupun menggabungkan keduanya antara *tauqifi* dan *ijtihad* para sahabat. Maka dalam tulisan ini akan membahas lebih mendalam tentang korelasi *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar* dalam struktur penyusunan Al-Qur'an.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait korelasi antara *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar* dalam struktur Al-Qur'an, ada beberapa penelitian yang membahas tentang tema ini yaitu *Pertama,* Jurnal karya Edi Yanto yang berjudul Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an (Studi Tentang Keterkaitan Antara Ayat / Surat dengan Ayat / Surat Lain dalam Al-Qur'an) yang ditulis pada tahun 2021. Keterkaitan dan korelasi antara ayat satu dengan ayat lainnya baik ayat tersebut terletak sebelumnya ataupun sesudahnya. Juga memaparkan keterkaitan antara satu surat dengan surat lainnya. Adapun perbedaan dari penelitian Edi Yanto dengan penelitian ini yaitu lebih menjelaskan secara mendalam tentang *munasabah.*[9]

Kedua, Jurnal karya Habibur Rahman, Rusydi, Syofyan Hadi yang berjudul Munasabah Fawatih As-Suwar dengan Khawatin As-Suwar Pada Al-Sab'u Al-Thiwal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara *Tafsir al-Bahru al-Muhith Fi al-Tafsir* dengan *Tafsir Nazmu ad-Durar Fi Tanasubi al-Ayati Wa As-Suwar*) yang ditulis pada tahun 2023, yang membahas tentang Munasabah antara fawatih As-Suwar dengan khawatim As-Suwar pada kitab tafsir masing-masing. Adapun Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Habibur Rahman dkk yaitu perbedaan dari segi judul dan pembahasannya. [10]

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode Kualitatif. Kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif. Analisis data yang dipakai dalam penulisan ini ialah analisis komprehensif atau dikenal dengan istilah manhaj tahlili yang berarti menganalisa tafsir-tafsir secara mendalam dari berbagai

[9]Edi Yanto, *Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an, Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2853 (2016), 491–503.

[10] Habibur Rahman & Syofyan Hadi, '*Munasabah Fawatih Al-Suwar Dengan Khawatin Al-Suwar Pada Al- Sab'u Al -Thiwal Dalam Al- Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Bahru Al-Muhith Fi Al-Tafsir Dengan Tafsir Nazmu Ad-Durar Fi Tanasubi Al-Ayati Wa Al-Suwar)*', 6.2 (2024), 7021–35.

unsur kebahasaan dan unsur kaidah-kaidah dalam bahasa arab khususnya dalam mengkaji *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar*.[11] Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka pada pengumpulan data peneliti menggunakan cara mengumpulkan semua karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam mencari munasabah ayat pada Al-Qur'an, penulis menggunakan metode *muqarin* (komparatif). *Muqarin* berasal dari kata *qarana-yuqarinu* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk *masdar* artinya perbandingan.[12]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Tartib al-Ayat*

Al-Qur'an terdiri atas surah-surah dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surah dari Al-Qur'an. Surah adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan. Tartib atau urutan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah *tauqifi* dari Rasulullah SAW. (ketentuan dari Rasulullah SAW. atas petunjuk dari Allah melalui malaikat Jibril). [13]

Sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah *ijma'*, di antaranya adalah al-Imam al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* dan Abu Ja'far Ibn Zubair dalam kitabnya *al-Munasabah,* di mana ia mengatakan: "Tartib ayat-ayat di dalam surah itu berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan kaum muslimin." Al-Imam al-Sayuti telah memastikan hal itu, ia berkata: "Ijma' dan nas-nas serupa menegaskan, tartib ayat-ayat dan surah-surah itu adalah *tauqifi*, tanpa diragukan lagi." Jibril menurunkan beberapa ayat kepad Rasulullah dan menunjukkan kepadanya tempat di mana ayat-ayat yang turun sebelumnya. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat

[11] La Ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, *Shaut Al-Arabiyah*, 4.2 (2016), 51–66.

[12] Muhammad Zainal Abidin, '*Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70*, *Saliha*, 4 (2021), 20–36.

[13] Al-Syaikh al-'Allamat Dr. Ibrahim 'Abd al-Rahman Khalifah, *Bahsan Haula Suwar Al-Qur'an: Ism al-Surat Yumassil Ruhaha al-'Am Wa Tartib Nuzul al- Suwar Al-Qur'aniyyah*, (Cet.I; al-Qahirah-Misr: Dar al-Basa'ir, 1425 H/2004 M), h.5-7.

tersebut. Ia mengatakan kepada mereka: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surah yang di dalamnya disebutkan begini dan begini." Susunan dan penempatan ayat tersebut sebagaimana yang disampaikan para sahabat kepada kita.[14] Usman bin Abi al-'As berkata:

"*Aku tengah duduk di Samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya, Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat aku dari surah ini: QS. al-Nahl,16:90....."*

Usman bin Affan berhenti ketika mengumpulkan Al-Qur'an pada tempat setiap ayat dari sebuah surah dalam Al-Qur'an dan sekalipun ayat itu telah dimansukh hukumnya, tanpa mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa penulisan ayat dengan tertib seperti ini adalah *tauqifi.*[15]

Tartib atau urutan ayat-ayat yang di wahyukan secara *tauqifi* dengan ketentuan wahyu Ilahi yang sempurna dan tak tercela, dengan rancangan menjamin kelansungan dan kesinambungan isi Al-Qur'an. Dalam konteks Al-Qur'an, *tauqifi* mengacu pada segala hal yang diatur oleh Allah SWT dan disampaikan melalui wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Ini termasuk segala aspek ajaran agama, hukum-hukum syariat, ritual ibadah, tata cara sosial, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman bagi umat Islam. *Tauqifi* menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak berasal dari pemikiran manusia, melainkan diturunkan secara langsung dari Allah SWT. Adapun implementasi dari praktis *tauqifi* dalam islam yaitu menjalankan kewajiban shalat lima waktu, kewajiban berpuasa di bulan Ramadan, dan lain sebagainya. Semua ini adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang disampaikan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

B. *Fawatih As-Suwar*

Para ulama berbeda pendapat tentang tartib surah-surah dalam Al-Qur'an:

[14] Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, Jakarta; Pustaka Mapan, 2009.

[15] Syadali Ahmad dan Ahmad Rofi'i. 1997. *Ulumul Quran II*. Bandung: cv. pustaka

1) Ada yang mengatakan bahwa tartib surah-surah itu adalah tauqifi dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahun Jibril kepadanya atas perintah Tuhan. Ini didukung oleh Ibn Abi Syaibah yang diriwayatkannya dalam kitab *al-Masahif*;
2) Ada yang mengatakan bahwa tartib surah-surah itu berdasarkan ijtihad para sahabat, mengingat adanya perbedaan *tartib* di dalam mushaf-mushaf mereka. Misalnya mushaf Ali bin Abi Talib disusun menurut tartib nuzul, yakni dimulai dengan iqra' kemudian surah Al-Muddassir, dan seterusnya. Ini didukung antara lain oleh Ibn Mas'ud yang diriwayatkannya dalam kitab Sahih Muslim;
3) Ada yang mengatakan bahwa tartib surah-surah itu adalah tauqifi dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat. Hal ini karena terdapat dalil yang menunjukkan tartib sebagian surah pada masa Nabi. Ini didukung oleh Imam al-Tirmizi dan Ahmad, Abu Daud, dan an-Nasa'i.[16]

Dari pendapat di atas, Ibn Hajar al-Asqalani, al-Kirmani, as-Sayuti, dan Abu Bakar Ibn al-Anbari menegaskan bahwa kendatipun ulama berbeda pendapat tentang tartib surah-surah, namun yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa tartib surah-surah adalah seperti yang terdapat dalam Mushaf Usmani dan disusun secara tauqifi atas perintah Allah melalui malaikat Jibril. Hal ini terjadi karena Allah telah menurunkan Al-Qur'an seluruhnya ke langit dunia. Kemudian ia menurunkannya secara berangsur-angsur selama 20 tahun lebih. Sebuah surah turun karena suatu urusan yang terjadi dan ayat pun turun sebagai jawaban bagi orang yang bertanya, sedangkan Jibril senantiasa memberitahukan kepada Nabi SAW. di mana surah dan ayat tersebut ditempatkan. Dengan demikian, menurutnya, susunan surah-surah sebagaimana ayat-ayat dan logat-logat al- Qur'an seluruhnya berasal dari Nabi SAW. Oleh karena itu, siapa yang mendahulukan sesuatu surah atau mengakhirkannya, ia telah merusak tatanan Al-Qur'an.

[16] Prof. Dr. M.Ag Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, *Pustaka Mapan*, 2010 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1661/1/Prof. Mardan.pdf>.

C. Macam-macam *Fawatih As-Suwar*

Beberapa ulama telah melakukan penelitian tentang pembukaan surat Al-Qur‟an, diantaranya yang dilakukan oleh Ibnu Abi Al Asyba‟ menulis sebuah kitab yang secara mendalam membahas tentang bab ini, yaitu kitab *Al-Khawatîr Al Sawanih fî Asrar Al Fawatiḥ*.[17] Ia mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Pembagian karakter pembukaannya adalah sebagai berikut.

Pertama, pujian terhadap Allah SWT. yang dinisbatkan kepada sifat-sifat kesempurnaanNya.[18] *Kedua*, dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyah: terdapat dalam 29 surat. *Ketiga*, dengan menggunakan kata seruan (ahrūfun nidâ); terdapat dalam 23 surat. *Keempat*, dalam bentuk sumpah (Al-Aqsam); terdapat dalam 15 surat.

Sedangkan menurut Badruddin Muhammad Az-Zarkasy, Allah SWT. Telah memberikan pembukaan kepada kitab-Nya dengan sepuluh macam bentuk dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Al Qasthalani dan Abu Syamah sebagaimana dikutip oleh As-Suyuti memaparkan sepuluh macam pembukaan tersebut. Berikut adalah pemaparan yang diutarakan oleh Al-Qasthalani [19] mengenai macam-macam pembukaan pada Al-Qur'an yakni sebagai berikut :

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftah bi al-itsana*).

   Pujian kepada Allah ada dua macam, yaitu:

   a) Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:

      1) Memakai lafal hamdalah (terdapat dalam 5 surat yaitu: QS. Al Fatiḥah, Al-An‟âm, Al-Kahfi, Sabâ‟ dan Fâṭir.

[17] Muhammad Chirzin, *Al-Qur''an dan Ulumul Qur'an*, (Yogja: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 62

[18] Amin Efendi, *Nilai Pendidikan dalam Fawatiḥ al-Suwar*, Jurnal Tarbiwiyah, Vol. 11, No.2, 2014, h. 294.

[19] Junaid bin Junaid, *Fawatih Al-Suwar dalam Al-Qur'an, AL-Wajid*, 3.2 (2022), 3–9.

2) Memakai lafal تبرك yang terdapat dalam 2 surat yaitu Al Furqan dan Al Mulk.

b) Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (tanzih al-sifatin naqshin) dengan menggunakan lafal tasbih terdapat dalam 7 surat yaitu: Al-Isra‟, al-A‟la, al Hadîd, al-Hasyr, al-Saf, al-Jum‟ah, dan al-Tagabun.

2. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (*Al-Ahruful Muqoto'ah*).

Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni ع ق ك ل م ن ه ي ا ح ر س ص ط penggunaan surat surat tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Quran disusun dalam 13 rangkaian yang terdiri dari kelompok berikut:

a) Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat, yakni:
   1) Surat al-qalam yang dimulai dengan huruf ن
   2) Surat Shad yang dimulai dengan huruf ص
   3) Surat Qof yang dimulai dengan huruf ق.

b) Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat, yakni:
   1) حم yakni dalam surat al-mu'min, fushshilat, asy-syura, azukhruf, addukhan, al-jatsiyah, dan al-ahqaf.
   2) طه yakni terdapat dalam surat thoha.
   3) طس yakni terdapat dalam surat an-naml, dan.
   4) يس yakni terdapat dalam surah yaasin

c) Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat, yakni:
   1) Terdapat pada surat Al-Baqarah, Ali-Imrân, Al-Ankabūt, Ar-Rūm, Luqmân, dan Sajadah.
   2) Terdapat pada surat Yunūs, Hūd, Ibrahîm, Yūsūf dan Al-Hijr.
   3) Terdapat pada surah Al-Qaṣaṣ dan Al--Syu‟ara.

d) Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni المر (QS. Al-Ra'd) dan المص (QS. Al-A'raf). Kelompok yang terdiri

dari 5 huruf terdapat dalam 1 surat, yakni كهيعص terdapat dalam Surah Maryam.[20]

3. Pembukaan dengan panggilan (*al istiftah bin nida*) terdapat dalam 9 surat.
   a) *Nida* untuk Nabi يا أيها النبي , yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab, At-Tahrim dan Ath-Thalaq. يا أَيهَا ٱلمزَّمّل dalam QS. Al-Muzammil dan ياأيها المدثر dalam QS. Al Mudatsir.
   b) *Nida* untuk kaum mukminin dengan lafadz ياأيها الذين امنوا terdapat dalam QS. Al-Maidah, QS. Al-Mumtahanah dan Al-Hujurat.
   c) *Nida* untuk umat manusia ياأيها ا لناس terdapat dalam QS. An-Nisa dan QS. Al-Hajj.
4. Pembukaan dengan jumlah khabariyah (*al istiftah bi al-jumlah al khabariyah*). Jumlah khabariyah dalam pembukaan surat ada dua macam, yaitu :
   a) Jumlah Ismiyyah, terdapat 11 surat, yaitu terdapat dalam QS. At Taubah, QS. An-Nur, QS. Az-Zumar, QS. Muhammad, QS. Al-Fath, QS. Ar-Rahman, QS. Al-Haaqqah, QS. Nuh, QS. Al-Qadr, QS. Al-Qari'ah, dan QS. Al-Kautsar.
   b) Jumlah Fi'liyyah, terdapat dalam 12 surat, yaitu : QS. Al -Anfal, QS. An-Nahl, QS. Al-Qamar, QS. Al-Mu'minun, QS. Al-Anbiya, QS. Al-Mujadalah, QS. Al-Ma'arij, QS. Al-Qiyamah, QS. Al-Balad, QS. 'Abasa, QS. Al-Bayyinah, QS. At-Takatsur.
5. Pembukaan dengan sumpah (*al-istiftah bil qasam*)
   c) Sumpah dengan benda-benda angkasa, QS. Ash-Shaffat, QS An-Najm, QS. An-Nazi'at, QS. Al- Buruj, QS Ath-Thariq, QS. Al-Fajr, QS. Al-Syams, QS. Al-Mursalat.
   d) Sumpah dengan benda-benda bawah, QS. Adz-Dzariyyat, QS. Ath-Thur, QS. Ath-Thin, QS. Al-'Adiyat.
   e) Sumpah dengan waktu, QS. Al-Lail, QS. Adh-Dhuha, QS. Al-Ashr.
6. Pembukaan dengan syarat (*al-istifat bis syarat*)

[20] Abu Anwar, *Ulumul Quran; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 89-91

Allah SWT. menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut dibagian pertama surat-surat tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Hal itu seperti dalam 7 surah, yakni Al-Takwîr/81, Al-Infitâr/82, Al-Insiqâq/84, Al-Waqi‟ah/56, Al-Munafiqūn/63, Az-Zalzalah/99, dan An-Nasr/110.

7. Pembukaan dengan perintah (*al istiftah bil amr*)

   Allah membuka surah-surah tertentu dengan menekankan al-amr (perintah)-Nya yang diarahkan kepada Rasulullah, yang juga kepada umatnya. Hal ini seperti terlihat dalam surah Al-Alaq/96, Al-Jîn/72, Al-Kafirūn/109, Al-Falâq/113, dan An-Nas/114.

8. Pembukaan dengan pertanyaan (*al istiftah bil istifham*).

   Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:

   f) Pertanyaan positif yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan dalam surat: An-Naba', Al-Ghasyiyah, dan Al-Ma'un.

   g) Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat dalam dua surat, yakni Al-Insyirah dan Al-Fîl.

9. Pembukaan dengan doa/vonis (*Al Istiftah bid du'a*).

   Allah SWT memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya celaka di permulaan beberapa surah, yakni surah Al-Mutaffifîn/83 dengan vonis *wailul lil mutaffifin* (celakalah bagi orang-orang yang curang); dalam surah Al-Humazah/104 dengan vonis *wailul likulli humazat al-lumazah* (celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela), dan dalam surah Al-Lahab/111 dengan vonis-Nya *tabbat yada abi lahabiw watab* (binasalah diri Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia).

10. Pembukaan dengan alasan (*al istiftah bit ta'lil*).

    Allah dalam satu-satunya surah, yaitu surah Quraisy/106 mengedepankan penjelasan alasan (at-ta'lil). Alasan dalam surah itu ditempatkan lebih dahulu

dari sesuatu yang diperintahkan-Nya seperti yang diletakkan pada ayat 3. Dalam kata lain, dalam surah ini Allah lebih mendahulukan keterangan alasan dari pada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan (*taqdim Al-ta'lil anîl-amri*). Jadi, Allah memerintahkan sesuatu dengan terlebih dahulu disampaikan alasannya, agar perintah yang disampaikan itu benar-benar diperhatikan atau dijalankan.

D. Sistematika penyusunan ayat dan Surah dalam Al-Qur'an

1. Sistematika Ayat-ayat Al-Qur'an

Pada masa Rasulullah SAW, beliau mempunyai beberapa orang pencatat wahyu. Di antaranya, empat orang sahabat yang kemudian menjadi Khulafa' al-Rasyidun yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Sahabat lainnya sebagai pencatat wahyu adalah Muawiyah, Zaid bin Tsabit, Khalid bin al-Walid, Ubay bin Ka'ab dan Tsabit bin Qais[21]. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada mereka agar mencatat setiap wahyu yang turun, sehingga dengan demikian ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan dapat tertulis pada tempat-tempat yang memungkinkan mereka tulis. [22]

Al-Sayuthi dalam kitab al-Itqan mengemukakan bahwa terdapat banyak ijma' dan nash yang menetapkan bahwa tartib ayat itu bersifat tauqifi,[23] yakni berdasarkan atas petunjuk Rasulullah SAW. Demikian pula Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* menegaskan bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tauqifi dari Rasulullah SAW. Hal ini menurutnya tidak ada lagi pertentangan di kalangan kaum muslimin[24].

Dapat dipahami bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an ini bersifat tauqifi yakni merupakan hak prerogatif dari Allah SWT. Allah telah memerintahkan rasulnya melalui jalan wahyu yang menempatkan setiap ayat

[21] Al-Shalih. Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* cet. XVI; Dar al-'ilm, 1985.
[22] F. Wahidah, *Sistematika Ayat dan Surah Al-Qur'an*, *Ejournal.Iainkendari.Ac.Id*, 9.1 (2016), 131–43 <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>.
[23] Al-Sayuthi. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, juz I. Mesir: Isa al-Babi alHalabi, 1951
[24] Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* cet. III; Riyadh: t. th. 89.

di dalam sebuah surat pada posisi yang sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi pada masa rasullulla. Maka, susunan ayat Al-Qur'an bersifat tauqifi sesuai dengan penyataan yang di kemukakan atas susunan ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan petunjuk yang telah di tetapkan oleh Rasulullah.

2. Sistematika Surah-surah Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya diungkapkan bahwa susunan ayat ayat Al-Qur'an adalah sepenuhnya merupakan petunjuk Nabi SAW. Pada bagian ini akan dibahas mengenai susunan surah-surah Al-Qur'an. Dalam hal ini terdapat perbedaan di kalangan ulama yang meliputi tiga versi yaitu[25]:

1) Ijtihad Sahabat Nabi (bukan tauqifi). Pendukung pendapat ini antara lain: Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris.
2) Berdasarkan *tauqifi* dari Nabi, artinya telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu.
3) Tartib sebagian surat-surat Al-Qur'an adalah *tauqifi*, dan tartib sebagian surat yang lainnya adalah hasil *ijtihad*. Pendapat ketiga ini didukung oleh beberapa ulama terkemuka. Hanya mereka berbeda tentang surat-surat yang mana yang tartibnya berdasarkan tauqifi dan yang berdasarkan ijtihad.

Demikian beberapa pendapat ulama tentang penyusunan surat Al-Qur'an, ada yang berpendapat hasil ijtihad sahabat, tauqifi dan ada pula yang mengatakan bahwa sebagian besar merupakan tauqifi dan hanya sebagian kecil ijtihad sahabat. Meskipun demikian, pendapat yang terkuat adalah pendapat yang kedua (tauqifi) hal ini dipertegas dalam riwayat sebagaimana dikutip A. Ataillah riwayat dari Hudzaifah al-Tsaqafi, salah seorang yang ikut dalam utusan Bani Tsaqif yang menyatakan memeluk Islam di hadapan Rasulullah SAW: [26]

[25] Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'anul Karim* (Riyad: Dar al-/LZD·1987), 317-319.

[26] A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Ontensitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 206-207.

Rasulullah SAW Telah Bersabda kepada kami, "sebagian dari al- Qur'an telah turun kepadaku secara tiba-tiba. Karena itu aku tidak dapat keluar (menemui kalian) sampai aku menyelesaikan. "Kemudian. Kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah SAW, "Bagaimana kalian membagi Al-Qur'an?" Mereka menjawab. "Kami membaginya menjadi tiga surah, lima surah, tujuh surah, Sembilan surah, sebelas surah, tigabelas surah dan bagian *mufashshal* dari Qaf sampai kami menamatkannya."

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya pada masa Nabi susunan-susunan surat sudah tersusun baku. Jika susunan surat bukan tauqifi tentu para sahabat tidak akan dapat membagi atau menyusun surat menjadi tujuh bagian sebagaimana tertera dalam riwayat di atas. Selain itu, menurut riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah dan Fatimah binti alRasul bahwa Jibril setiap tahun mengontrol bacaan Rasulullah SAW. dan membandingkannya dengan bacaannya sendiri. Pada tahun wafatnya Rasulullah SAW, Jibril telah pula melakukan hal yang sama sebanyak dua kali.[27]

Dari fakta sejarah dan analisis di atas dapat diketahui bahwa susunan surah dalam Al-Qur'an adalah *tauqifi* bukan *ijtihadi*. Meskipun sebagian ulama berpendapat dalam susunannya merupakan hasil ijtihad, akan tetapi hal itu tidak menghalangi ke tauqifian susunan surat Al-Qur'an.

Sebagaimana dikatakan al-A'zami, para ulama sepakat bahwa mengikuti susunan surah dalam Al-Qur'an bukanlah suatu keharusan yang wajib kta ikuti, baik dalam bacaan shalat, hafalan, penulisan dan lain sebagainya. Karena setiap surah di dalam Al-Qur'an berdiri sendiri sehingga dalam mempelajari, menghafal ataupun mengkaji Al-Qur'an walaupun tidak urut tidak menjadi masalah. [28]

Dengan adanya beberapa pendapat diatas mengenai susunan surah-surah pada Al-Qur'an. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang kedua yaitu tauqifi karena dengan didukungnya dengan beberapa pendapat ulama salaf,

[27] Ansharuddin M, *Sistematika Susunan Surat dalam Al-Qur'an: Telaah Historis*, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2018) <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.29>.

[28] Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasinya* (Riyad: t.p, 2003), 77-82.

yang Dimana tauqifi (ketentuan dari Allah) melalui malaikat jibril yang ditunjukkan kepada Rasulullah.

E. Urgensi *Tartib Al-Ayat* Dan *Fawatih As-Suwar* Dalam Munasabah

Tartib ayat dalam Al-Qur'an mencerminkan struktur yang sangat teratur dan terencana. Setiap ayat ditempatkan dengan cermat di dalam surahnya masing-masing, membentuk sebuah narasi yang mengalir dengan mulus dan menyampaikan pesan yang kuat. Ketika seseorang memahami urutan ayat, ia dapat melihat bagaimana setiap ayat terhubung satu sama lain dan bagaimana keseluruhan surah mengembangkan tema atau argumen tertentu.[29]

Misalnya, dalam surah Al-Baqarah, urutan ayat menggambarkan kronologi peristiwa sejarah, hukum, dan perintah Allah kepada umat manusia. Dengan memahami urutan ini, pembaca dapat melihat bagaimana ajaran Islam berkembang dan bagaimana aturan Allah diberikan kepada manusia.[30]

Sementara itu, *fawatih suwar* atau pembukaan surah, seperti "*Bismillahirrahmanirrahim*" (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang) atau "*Alhamdulillahi Rabbil 'alamin*" (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), memberikan petunjuk awal tentang tema atau pesan utama yang akan disampaikan dalam surah tersebut. Ini mempersiapkan pembaca secara mental untuk memahami surah tersebut dengan benar dan menangkap inti dari apa yang akan diungkapkan. [31]

Dengan memahami kedua elemen ini, pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap surah dan ayatnya. Ini membantu dalam meningkatkan pemahaman spiritual dan intelektual tentang ajaran Islam serta memungkinkan penghafalan Al-Qur'an yang lebih baik.[32]

---

[29] Sells, Michael Anthony. *Approaching the Qur'an: The Early Revelations*. Ashland, Ore.: White Cloud Press, 1999.

[30] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)

[31] Mufi . *Al-Qur'an Ma'ariful . Diterjemahkan oleh Prof Hasan Askari &* Muhammad Taqi Usmani . *Jil. 1; P. xv-xvi.*

[32] Abu Ammar Yasir Qadhi, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. United Kingdom: Al-Hidayah, 1999,

Tartib ayat dan fawatih suwar dalam Al-Qur’an memiliki munasabah yang sangat penting. Munasabah merujuk pada keterkaitan dan kesejajaran antara ayat-ayat dalam suatu surah dan antara fawatih suwar dengan isi surahnya.[33]

Misalnya, fawatih suwar seperti "*Bismillahirrahmanirrahim*" yang sering menjadi pembuka setiap surah (kecuali Surah At-Taubah) menggambarkan pentingnya menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dalam setiap aktivitas manusia, memberikan rasa hormat dan kesadaran akan keberadaan-Nya sebelum memulai membaca teks suci.[34]

Sementara itu, tartib ayat di dalam sebuah surah mencerminkan pertimbangan ilahi dalam menyusun teks, dengan satu ayat mengarahkan ke ayat berikutnya untuk membentuk suatu narasi yang utuh dan bermakna. Contohnya, dalam Surah Al-Baqarah, Allah memulai dengan menyebut "*Alif Lam Mim*" yang merupakan huruf-huruf mukatta'at yang memberikan misteri dan tantangan bagi pembaca untuk merenungkan makna yang tersembunyi.[35]

Munasabah ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam Al-Qur’an direncanakan dengan cermat oleh Allah, memberikan kedalaman dan kesempurnaan dalam penyampaian pesan-Nya kepada manusia. Dengan memahami munasabah ini, pembaca dapat menghargai keindahan dan kedalaman Al-Qur’an serta menemukan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.[36]

Tartib al-ayat menunjukkan susunan ayat dalam sebuah surah dalam Al-Qur’an yang memiliki urutan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, untuk memahami tartib al-ayat dalam konteks dan hubungan antar ayat dalam surah tersebut. Adapun sebagian besar surah memiliki narasi dan alur yang konsisten.

Sedangkan fawatih As-Suwar merujuk pada ayat-ayat awal atau pembukaan dari setiap surah Al-Qur’an. Ayat ini memiliki makna dan keistimewaan yang

[33] Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: An Encyclopedia*. Great Britain: Routeledge, 2006.

[34] Abu Ammar Yasir Qadhi, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. United Kingdom: Al-Hidayah, 1999,

[35] Sells, Michael. *Approaching the Qur'an: The Early Revelations.* Ashland, OR: White Cloud Press, 1999

[36] Thabathaba’i, Sayyid Muhammad Husain. *Tafsir al-Mizan*, terj. Ilyas Hasan, jilid 2, (Jakarta: Penerbit Lentera)

menggabarkan tentang tema ataupun pesan yang dibahas dalam surah tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, memahami munasabah tartib al-ayat dan fawatih As-Suwar adalah penting karena dapat membantu pembaca untuk merasakan kesatuan, koherensi, dan keterkaitan pesan dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar* dalam struktur Al-Qur'an *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar* dalam Al-Qur'an menunjukkan kohesi dan keselarasan yang luar biasa. Struktur Al-Qur'an, termasuk *tartib al-ayat* dan *fawatih As-Suwar*, memberikan keterkaitan makna antara surah-surah dan ayat-ayat, memperkuat pesan-pesan Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap bagian Al-Qur'an saling melengkapi dan mendukung untuk membentuk pesan-pesan ilahi yang lengkap dan koheren.

Tartib atau urutan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah *tauqifi* dari Rasulullah SAW. Mengenai cara penyusunan Surah surah ada beberapa pendapat, yaitu: tartib surah-surah itu adalah *tauqifi* dan ditangani lansung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan Jibril kepadanya atas perintah Tuhan, surah-surah itu berdasarkan ijtihad para sahabat, mengingat adanya perbedaan tartib di dalam mushaf-mushaf mereka, dan tartib surah-surah itu adalah *tauqifi* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an : Verifikasi tentang ontensitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 206-207.

Abdullah, Dudung, 'Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi) Manusia Dalam Perspektif Al-Quran', *Jal Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.7 (2017), 331–44 <Https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V9i1.466>

Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Jail, t.th.) Jilid 8 h. 229. 2

Abu Anwar, Ulumul Quran; sebuah pengantar, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 89-91

Ahmad La Ode Ismail, 'Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Shaut Al-Arabiyah*, 4.2 (2016), 51–66.

Al-Munzir, F Wahidah -, And Undefined 2018, 'Sistematika Ayat Dan Surah Al-

Qur'an', *Ejournal.Iainkendari.Ac.Id*, 9.1 (2016), 131–43 <Http://Ejournal.Iainkendari.Ac.Id/Al-Munzir/Article/View/782>

Al-Qaththan, Manna'. Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an cet. III; Riyadh: t. th. 89.

Al-Sayuthi. Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, juz I. Mesir: Isa al-Babi alHalabi, 1951

Al-Shalih. Shubhi. Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an cet. XVI; Dar al-'ilm, 1985.

Al-Syaikh al-'Allamat Dr. Ibrahim 'Abd al-Rahman Khalifah, Bahsan H{aula Suwar Al-Qur'an: Ism al-Surat Yumassil Ruhaha al-'Am Wa Tartib Nuzul al-Suwar Al-Qur'aniyyah, (Cet.I; al-Qahirah-Misr: Dar al-Basa'ir, 1425 H/2004 M), h.5-7.

Amin Efendi, Nilai Pendidikan dalam fawatiḥ As-Suwar, Jurnal Tarbiwiyah, Vol. 11, No.2, Januari-juli 2014, h. 294.

Arifin, Zaenul, and Syamsul Wathani, 'Tartib Al-Ayat Wa As-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Z|Arqani)', *Alif Lam: Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Volume. 1,.E-Issn 2774-7093, P-Issn 2775-2461 (2021), 47–62

Darussalam, Andi Baso, Achmad Abu Bakar, And M. Sadik Sabry, 'Konsep Ilmu Dalam Persfektif Al-Qur'an', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 112–24 <Https://Doi.Org/10.31943/Jurnal_Risalah.V7i1.172>

Idrus, Husni, Achmad Abu Bakar, And Halimah Basri, 'Eksistensi Tafsir Dari Sudut Objek Dan Tujuannya Dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an', *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2.1 (2023), 1–18 <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/

Jariah, Ainun, Achmad Abu Bakar, And Hasyim Haddade, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)', *Action Research Literate*, 6.1 (2022), 1–13 <Https://Doi.Org/10.46799/Arl.V6i1.91>

Junaid, Junaid Bin, 'Fawatih As-Suwar Dalam Al-Qur'an', *Al-Wajid*, 3.2 (2022), 3–9

M, Ansharuddin, 'Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis', *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2018) <Https://Doi.Org/10.37348/Cendekia.V2i2.29>

Mardan, Prof.Dr. M.Ag, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, *Pustaka Mapan*, 2010 <Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/1661/1/Prof. Mardan.Pdf>

Melati, S, And Z Arifin, 'Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya', *... Ilmu Sosial Dan Pengabdian ...*, 4.1 (2024), 1204–9 <Http://Jurnal.PermapendisSumut.Org/

Muhammad Chirzin, Al-Qur"an dan Ulumul Qur"an, (Yogja: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 62

Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, al-Madkhal li Dirasah al-4XU·DQDO-Karim (Riyad: Dar al-/LZD·1987), 317-319.

Muhammad Mustafa Al-A'zami, Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasinya (Riyad: t.p, 2003), 77-82.

Muhammad Zainal Abidin, 'Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung DalamSurat Al-Kahfi Ayat 66-70', *Saliha*, 4

(2021), 20–36.

Nasruddin, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)", Jurnal Rihlah, 11 No. 1, Mei 2015, hlm. 53

Rahman, Habibur, And Syofyan Hadi, 'Munasabah Fawatih As-Suwar Dengan Khawatin As-Suwar Pada Al- Sab ' U Al -Thiwal Dalam Al- Qur ' An (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Bahru Al-Muhith Fi Al-Tafsir Dengan Tafsir Nazmu Ad-Durar Fi Tanasubi Al-Ayati Wa As-Suwar)', 6.2 (2024), 7021–35

Syukris, Ahmud, 'Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontbmporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman', *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 No, 1.53 (2005)

Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain. (2010). Tafsir al-Mizan, terj. Ilyas Hasan, jilid 2, (Jakarta: Penerbit Lentera

Yanto, Edi, 'Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an', *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2853 (2016), 491–503